



Analisis Pengaruh Nilai Ekspor, Perbankan, dan Industri Otomotif Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2021

Parulian Parulian¹, Emmelia Tan², Siti Amelia³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pelita Bangsa, Medan, Indonesia

Email: ¹parulian@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai ekspor, perbankan, dan industri otomotif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013–2021. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada adanya dinamika ekonomi penting, seperti fluktuasi suku bunga acuan, pertumbuhan ekspor nasional, serta dampak pandemi COVID-19 terhadap pasar modal dan industri otomotif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder triwulanan sebanyak 36 sampel yang mencakup IHSG, nilai ekspor, BI rate perbankan, dan PDB industri otomotif. Analisis data dilakukan dengan aplikasi SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi 0,001. Variabel perbankan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi 0,006, sedangkan variabel industri otomotif tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,644. Secara simultan, nilai ekspor, perbankan, dan industri otomotif memiliki kemampuan menjelaskan perubahan IHSG sebesar 53,6% yang ditunjukkan oleh nilai adjusted R square 0,536, sementara sisanya sebesar 46,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Temuan ini menegaskan pentingnya peran nilai ekspor sebagai pendorong utama pergerakan IHSG, sementara sektor perbankan memberikan pengaruh yang lebih kompleks dan cenderung negatif. Adapun industri otomotif tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan IHSG pada periode yang diteliti.

Kata Kunci: Nilai Ekspor, Perbankan, Industri Otomotif, Indeks Harga Saham Gabungan.

Abstract

This study aims to examine the effect of export value, banking, and the automotive industry on the Composite Stock Price Index (IHSG) at the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2013–2021 period. The selection of this period was based on significant economic dynamics, such as fluctuations in the benchmark interest rate, the growth of national exports, and the impact of the COVID-19 pandemic on both the automotive industry and the capital market. A quantitative approach was employed using secondary quarterly data consisting of 36 samples, including the IHSG, export value, banking BI rate, and automotive industry GDP. Data analysis was conducted with SPSS version 22. The results indicate that export value has a positive and significant effect on the IHSG with a significance level of 0.001. The banking variable has a negative and significant effect on the IHSG with a significance level of 0.006, while the automotive industry shows no significant effect with a significance level of 0.644. Collectively, export value, banking, and the automotive industry explain 53.6% of the variation in the IHSG, as indicated by an adjusted R square of 0.536, while the remaining 46.4% is influenced by other variables not included in this study. These findings highlight the importance of export performance as the primary driver of IHSG movement, while the banking sector exhibits a more complex and negative influence. The automotive industry, however, does not show a significant relationship with the IHSG during the observed period.

Keywords: Export Value, Banking, Automotive Industry, Composite Stock Price Index.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi adanya perkembangan pasar modal dan industri sekuritas yang baik. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sering dikaitkan dengan beberapa indikator ekonomi, seperti suku bunga, inflasi, dan PDB (Ferrando, Marwoto, dan Marheni 2017). Masalahnya, indikator-indikator tersebut sangat sulit diprediksi karena tidak hanya bekerja dengan kondisi ekonomi nasional, tetapi juga akan beradaptasi dengan kondisi ekonomi global saat ini (Ademuyiwa & Adetunji, 2019; Ayu, 2017; Dyah, 2017). Ketidakpastian investasi global, khususnya pasar saham, akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi karena pada dasarnya investor tidak menyukai ketidakpastian suatu instrumen investasi (Irianto et al., 2021).

Naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat pada BEI pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Tiga variabel yang dianggap memiliki hubungan langsung terhadap IHSG adalah nilai ekspor, sektor perbankan, dan industri otomotif. Nilai ekspor yang tinggi mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan profitabilitas perusahaan eksportir yang terdaftar di BEI. Sektor perbankan mempengaruhi IHSG melalui penetapan suku bunga dan kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit ke sektor riil. Sementara itu, industri otomotif sebagai salah satu sektor manufaktur strategis juga berkontribusi terhadap PDB dan mencerminkan dinamika konsumsi domestik dan investasi industri. (Natsir, 2014; Nidianti & Wijayanto, 2019). Stabil atau tidaknya perekonomian dapat digambarkan oleh pasar modal, oleh karena itu pasar modal berperan penting pada perekonomian suatu negara karena pasar modal mengembangkan dua fungsi, yaitu menjadi fungsi keuangan dan ekonomi (Nita & Williem, 2021). IHSG menggunakan semua perusahaan tercatat menjadi komponen perhitungan indeks (Saputra, 2019). Keadaan pasar saham yang terdaftar di BEI bisa digambarkan dengan IHSG. BEI berwenang mengeluarkan dan tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG (Setiawan & Mulyani, 2020).

Pada kondisi ini, produk domestik bruto (PDB) bisa mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG). Produk domestik bruto merupakan faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) (Sunardi & Ula, 2017). Produk domestik bruto merupakan nilai dari semua barang jadi dan jasa yang dihasilkan suatu negara pada periode tertentu. perkiraan PDB akan menentukan perkembangan perekonomian, dengan meningkatnya omset penjualan maka laba perusahaan juga akan semakin tinggi (Nopirin, 2014; Silalahi & Sihombing, 2021). Peningkatan laba mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang bergerak di pergerakan IHSG (Wibowo, 2018).



Gambar 1 Grafik pergerakan IHSG tahun 2013 - 2021

Sumber : id.investing.com

Tren pergerakan IHSG dari tahun 2013 hingga 2021 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan kondisi makroekonomi nasional dan global. Setelah mencapai angka 5313,83 pada 2015, IHSG sempat menurun pada 2016, lalu meningkat secara signifikan hingga 2018. Penurunan drastis pada Maret 2020 disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, namun indeks kembali pulih secara bertahap hingga mencapai kisaran 6.300 pada akhir 2021.

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa indeks saham gabungan dari Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2021 pergerakan IHSG bergerak tidak signifikan. Pada tahun 2013 harga saham berada di angka 4428.30, tahun 2014 berada di angka 4454.73, tahun 2015 harga saham berada di angka 5313.83, tahun 2016 mengalami penurunan yakni berada di angka 4639.76, tahun 2017 naik pada angka 5327.04 hingga pada tahun 2018 mengalami kenaikan harga saham yakni berada di angka 6523.74 dan tahun 2019 berada di angka 6445.12. kemudian pada tahun 2020 tepatnya di bulan Maret indeks harga saham gabungan (IHSG) mengalami penurunan yakni menyentuh pada angka 4545.27. Penurunan yang sangat tajam ini tentu saja dipengaruhi oleh turunnya harga saham.

Namun, sebagian besar emiten yang tercatat juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, tetapi yang paling penting adalah operasional perusahaan yang terbatas akibat pandemi Covid-19. Fenomena volatilitas IHSG yang ekstrim di masa pandemi bisa menjadi pedang bermata dua bagi investor, jika Investor A memilih untuk menjual sahamnya karena khawatir jika sahamnya terus turun, emiten mungkin akan mengeluarkan klausul pembelian kembali, jika Investor B memilih mempertahankan sahamnya meskipun harganya semakin rendah, karena harga saham kemungkinan akan naik di masa depan atau sering disebut rebound. Namun, dapat dilihat juga pada dari grafik diatas bahwa IHSG terus mengalami peningkatan yang dimana dari bulan Maret 2020 sampai dengan bulan September 2021 yakni IHSG bergerak pada angka kurang lebih 6,300. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari pasar modal dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan produk domestik bruto (PDB) pada suatu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).



Gambar 2 Pertumbuhan Ekspor per Bulan tahun 2011-2021
Sumber : Investor.id

Kinerja ekspor menunjukkan tren positif setelah sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020. Peningkatan signifikan tercatat pada tahun 2021, khususnya pada sektor industri pengolahan yang tumbuh hampir 26%. Hal ini menunjukkan peran penting ekspor sebagai motor pertumbuhan ekonomi yang dapat mendorong pergerakan IHSG. Kinerja ekspor pada April 2021 sangat bagus, secara bulanan meningkat sebesar 0,56% dan secara tahunan naik 51,6%. Secara kumulatif atau dari Januari sampai April 2021, menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS) ekspor salah satunya industri pengolahan tumbuh 25,96% menjadi US\$ 53,87 miliar dibanding US\$ 42,77 miliar pada periode tahun-tahun sebelumnya. Meskipun nilai ekspor sempat mengalami penurunan pada tahun 2020, namun di tahun 2021 nilai ekspor mulai Kembali meningkat.

Survei Perbankan Triwulan I 2021



Gambar 3 Pertumbuhan Kredit Perbankan tahun 2017-2021
Sumber : bi.go.id

Berdasarkan grafik diatas, pertumbuhan kredit perbankan pada tahun 2020 turun di angka -2,4% yoy, yang kemudian menurut survey triwulan I tahun 2021 pertumbuhan kredit perbankan meningkat yaitu berada di angka 6,0%. Adanya pertumbuhan kredit tersebut dapat didorong oleh : kondisi moneter dan ekonomi, serta relatif terjaganya resiko penyaluran kredit, salah satunya adalah investasi.



Gambar 4 Pertumbuhan Industri Otomotif
Sumber : Badan Pusat Statistik

Industri otomotif merupakan industri dengan potensi yang sangat tinggi, dan industri otomotif mengalami kontraksi pertumbuhannya sejak triwulan I-2019. Sektor ini mengalami kontraksi dalam pertumbuhannya sebesar 3,43%. Industri otomotif setelah mengalami pertumbuhan positif sebesar 4,64% (yoy) pada triwulan I-2020 mengalami kontraksi yang sangat signifikan sebesar 34,29% (yoy) yang merupakan kontraksi terbesar di antara semua sektor dalam industri minyak dan gas. Kontraksi di industri otomotif berlanjut hingga triwulan IV-2020, namun melambat menjadi 19,86% (yoy) dari 29,98% (yoy) di triwulan III-2020.

Pada penelitian Febby Ayu Safitri (2017) pada penelitiannya menyatakan bahwa dalam jangka panjang, ekspor dan FDI memiliki hubungan positif dengan IHSG, sedangkan impor memiliki hubungan negatif dengan IHSG. Dalam jangka pendek, ekspor memiliki hubungan positif dengan indeks harga saham gabungan (IHSG), sedangkan impor memiliki hubungan negatif dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) dan penanaman modal asing langsung (FDI) tidak memiliki hubungan dengan indeks harga saham gabungan (IHSG).

Sedangkan pada penelitian Zabidi & Asandimitra (2018) menyatakan bahwa Hasil uji F menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel ekspor, impor, inflasi dan rata-rata nilai tukar USD pada IHSG. Sedangkan uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel ekspor, impor, dan rata-rata nilai tukar USD tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hasil Adjusted R- squared, variabel ekspor, impor, inflasi dan rata-rata nilai tukar USD mempengaruhi IHSG sebesar 56,4%, sedangkan sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Pada penelitian selanjutnya oleh Septian Timothy Purnomo (2021) menyatakan bahwa (1) Laba perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sector industry otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. (2) IHSG berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sector industry otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. (3) Pengaruh Laba Perusahaan Dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sector Industry Otomotif Dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa laba perusahaan negative dan tidak signifikan akan tetapi indeks harga saham gabungan menunjukkan positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Istinganah & Hartiyah (2021), dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan

Berdasarkan analisis dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti ingin mengkaji bagaimana peningkatan PDB dari beberapa sektor. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis mengenai Pengaruh Nilai Ekspor, Perbankan, dan Otomotif Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2013- 2021.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. Metode kuantitatif menekankan fenomena objektif dan mempelajarinya secara kuantitatif. Memaksimalkan objektivitas desain penelitian kuantitatif dicapai dengan menggunakan angka, pengolahan statistik, struktur, dan eksperimen terkontrol. Metode penelitian tergolong penelitian kuantitatif non-eksperimental; bersifat deskriptif, survey, ex post facto, komparatif, relasional (Ghozali, 2015). Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah laporan Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Ekspor, Bi Rate Perbankan dan PDB industri Otomotif pada periode 2013-2021. Metode pengumpulan data sekunder ini yakni dengan mengunduh laporan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2013- 2021 di situs www.idx.co.id serta untuk data ekspor dan PDB pada Perbankan dan Otomotif periode 2013-2021 di situs www.bi.go.id dan www.bps.com. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan adanya dinamika ekonomi penting, seperti fluktuasi suku bunga acuan, perkembangan ekspor nasional yang signifikan, serta dampak pandemi COVID-19 terhadap industri otomotif dan pasar modal Indonesia. Periode ini dianggap cukup representatif untuk mencerminkan kondisi ekonomi makro yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Metode purposive sampling digunakan karena pemilihan data didasarkan pada pertimbangan ilmiah, yaitu periode waktu yang merepresentasikan kondisi ekonomi yang relevan untuk dianalisis. Data triwulanan dipilih agar mampu menangkap fluktuasi yang lebih halus dan detail dalam dinamika pasar modal dan sektor ekonomi terkait (Julian et al., 2014). Sampel dalam penelitian ini adalah data triwulanan dari masing-masing variabel selama periode 2013–2021, yang terdiri dari total 36 observasi. Penggunaan metode purposive sampling didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu ketersediaan dan kelengkapan data pada setiap triwulan selama periode tersebut, serta relevansi periode waktu dengan kondisi ekonomi yang sedang diamati, seperti dampak kebijakan suku bunga, tren ekspor nasional, dan kontraksi serta pemulihan industri otomotif. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linier berganda karena terdapat lebih dari satu variabel bebas. Penelitian ini menggunakan software aplikasi SPSS. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) dan seberapa besar pengaruhnya (Ghozali, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini proses analisis data menggunakan model regresi linier berganda yang diolah dengan program aplikasi SPSS (*statistical Product and Service Solution*) versi 22 for windows. Hasil penelitian data yang telah diolah adalah sebagai berikut.

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	478.86932859
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.084
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil SPSS data diolah peneliti

Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,088 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,200. Dengan demikian semua data yang dipergunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi persyaratan uji normalitas, karena jika nilai signifikansi dari hasil Kolmogorov-Smirnov Z lebih dari 5% atau 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil uji multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5700.399	519.836		10.966	.000		
Nilai Ekspor	6.876E-8	.000	.499	3.778	.001	.831	1.203
Perbankan	-203.940	68.839	-.406	-2.963	.006	.772	1.296

Sumber: Hasil SPSS data diolah peneliti

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan angka tolerance >0,10 dan memiliki nilai VIF < 10,00 yaitu variabel nilai ekspor memiliki angka tolerance sebesar 0,831 dan VIF sebesar 1,203, variabel perbankan memiliki angka tolerance sebesar 0,772 dan VIF sebesar 1,296 dan variabel industry otomotif memiliki angka tolerance sebesar 0,828 dan VIF sebesar 1,207. Dengan demikian berdasarkan hasil tolerance dan VIF yang diperoleh untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau lolos gejala antar variabel independent nilai ekspor, perbankan dan industry otomotif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sehingga persamaan regresi yang dibentuk dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Uji heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	388.529	331.394		1.172	.250
	Nilai Ekspor	6.054E-9	.000	.098	.522	.605
	Perbankan	-16.992	43.885	-.076	-.387	.701
	Industri Otomotif	-7.204	5.292	-.257	-1.361	.183

a. Dependent Variable: Res2

Sumber: Hasil SPSS data diolah peneliti

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua nilai signifikansi abs_res yang dimiliki oleh ketiga variabel bebas lebih dari 0,05 atau 5% yakni nilai ekspor sebesar 0,605, perbankan 0,701 dan industry otomotif sebesar 0,183. Maka dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas atau lolos gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.732 ^a	.536	.492	500.81353	.831

Sumber: Hasil SPSS data diolah peneliti

Dari hasil analisis tabel diatas dapat dilihat nilai Durbin-Watson sebesar 0,831 berarti tidak terjadi autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negative, karena berada diantara angka -2 sampai angka 2

Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Uji regresi linier berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5700.399	519.836		10.966	.000
	Nilai Ekspor	6.876E-8	.000	.499	3.778	.001
	Perbankan	-203.940	68.839	-.406	-2.963	.006
	Industri Otomotif	-3.873	8.302	-.062	-.466	.644

Sumber: Hasil SPSS data diolah peneliti

Berdasarkan pada data hasil regresi yang ditunjukkan tabel diatas, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 5700,399 + 6,876E-8X_1 - 203,940X_2 - 3,873X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diartikan bahwa Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel Nilai Ekspor memiliki koefisien regresi sebesar 0,00000006876 dengan *standard error* sebesar 0,000, dan nilai Beta sebesar 0,499. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Ekspor berpengaruh positif terhadap variabel dependen, artinya setiap peningkatan Nilai Ekspor akan meningkatkan nilai prediksi variabel dependen, dan pengaruhnya cukup kuat secara standar (Beta mendekati 0,5). Variabel Perbankan memiliki koefisien regresi sebesar -203,940 dengan *standard error* sebesar 68,839 dan nilai Beta sebesar -0,406. Ini menunjukkan bahwa Perbankan berpengaruh negatif terhadap variabel dependen, yang berarti peningkatan pada indikator Perbankan justru menurunkan nilai prediksi variabel dependen secara signifikan, dengan kekuatan pengaruh yang sedang (Beta -0,406). Sementara itu, variabel Industri Otomotif memiliki koefisien regresi sebesar -3,873 dengan *standard error* sebesar 8,302 dan nilai Beta sebesar -0,062. Hasil ini menunjukkan bahwa Industri Otomotif memiliki pengaruh negatif yang sangat lemah terhadap variabel dependen, di mana perubahan pada Industri Otomotif hanya sedikit berdampak terhadap nilai prediksi variabel dependen (karena Beta-nya sangat kecil, -0,062). Secara keseluruhan, model menunjukkan bahwa Nilai Ekspor merupakan prediktor yang paling kuat dalam model ini, diikuti oleh Perbankan yang berpengaruh negatif, sementara Industri Otomotif memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis Parsial

Tabel 6. Uji hipotesis parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5700.399	519.836		10.966	.000
	Nilai Ekspor	6.876E-8	.000	.499	3.778	.001
	Perbankan	-203.940	68.839	-.406	-2.963	.006
	Industri Otomotif	-3.873	8.302	-.062	-.466	.644

Sumber: Hasil SPSS data diolah peneliti

Menurut data pada Tabel 6, nilai signifikansi untuk X1 (nilai ekspor) adalah 0,001 dan t-hitung sebesar 3,778; untuk X2 (BI rate perbankan) signifikansi 0,006 dan t-hitung sebesar -2,963; serta untuk X3 (industri otomotif) signifikansi 0,644 dan t-hitung sebesar -0,466.

1. Uji T terhadap variabel (X1) nilai ekspor didapatkan t_{hitung} sebesar 3,778 t_{tabel} 1,693 dan nilai signifikansi t sebesar 0,001 dimana sig t lebih kecil dari 5% atau 0,05 ($0,001 > 0,05$), maka secara parsial variabel nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

2. Uji T terhadap variabel (X2) BI rate sektor perbankan didapatkan t_{hitung} sebesar -2,963 atau signifikansi t sebesar 0,006 dimana nilai $\text{sig } t$ lebih kecil dari 5% ($0,006 > 0,05$), maka secara parsial variabel perbankan berpengaruh negative dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).
3. Uji T terhadap variabel (X3) industry otomotif didapatkan t_{hitung} sebesar (-0,466) atau signifikansi t sebesar 0,644 dimana $\text{sig } t$ lebih besar dari 5% ($0,644 > 0,05$), maka secara parsial variabel industry otomotif tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.732 ^a	.536	.492	500.81353

Sumber: Hasil SPSS data diolah peneliti

Nilai Adjusted R square (Koefisien determinasi) dari tabel hasil uji determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,536 atau 53,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independent (nilai ekspor, perbankan, industry otomotif) terhadap indeks harga saham gabungan sebesar 53,6% sedangkan sisanya 57,4% dijelaskan oleh variabel diluar 3 variabel bebas yang tidak disebutkan diatas.

Pembahasan

Nilai Ekspor Berpengaruh Positif Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Penguji Hipotesis (H1) yaitu Nilai ekspor berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia, hal ini disebabkan karena naik turunnya ekspor mempengaruhi permintaan barang produksi di suatu negara, ekspor yang tinggi akan menghasilkan devisa yang tinggi pula. Ketika perusahaan memiliki perluasan atau pertumbuhan produksi yang tinggi maka harapan investor untuk menanamkan modalnya juga akan tinggi. Ketika kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen itu naik, maka hal tersebut menarik investor untuk menanamkan modalnya atau membeli saham perusahaan dalam negeri juga akan meningkat (Munir et al., 2024). Hal tersebut juga akan berdampak pada kenaikan indeks harga saham gabungan (IHSG), artinya jika nilai ekspor meningkat, maka indeks harga saham gabungan (IHSG) juga akan meningkat.

Ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan karena naik turunnya ekspor mempengaruhi pendapatan perusahaan yang aktif melakukan ekspor yang selanjutnya akan direspon investor sebagai informasi keputusan membeli atau menjual saham. Hal ini sejalan dan sesuai dengan penelitian terdahulu (Febby Ayu Safitri, 2017) yang menyatakan bahwa ekspor dan FDI berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian ini juga diperkuat oleh (Aristana, 2017) yang menyatakan bahwa inflasi, kurs rupiah, ekspor, dan harga emas dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sektor keuangan.

Perbankan Berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan

Penguji hipotesis (H2) menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negative dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. hal ini disebabkan jika BI rate turun, maka investor akan mengalihkan dananya ke pasar modal dengan harapan akan mendapatkan return yang lebih baik daripada menyimpan dananya dalam bentuk simpanan. Sebaliknya, jika BI Rate perbankan naik, maka investor akan cenderung untuk meminimalkan kerugian akibat dari meningkatnya beban biaya dan harga saham yang diperdagangkan di bursa efek Indonesia akan turun. Hal tersebut sesuai dengan teori Keynes yang dimana tingkat suku bunga dan harga saham mempunyai hubungan yang berlawanan karena menimbulkan efek substitusi dengan pasar uang. BI Rate atau suku bunga Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dan sesuai dengan penelitian terdahulu (Ningsih & Waspada, 2018) menyatakan bahwa secara parsial BI rate tidak berpengaruh dan negative terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Industri Otomotif Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengujian hipotesis (H3) menyatakan bahwa industry otomotif tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini disebabkan karena PDB pada industry otomotif mengalami kontraksi pertumbuhan pada tahun 2020 akibat adanya pandemic covid-19 dan dibandingkan dengan nilai PDB keseluruhan, industry otomotif hanya menyumbang beberapa persen saja. Sehingga dari hasil uji t menyatakan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Hasil yang menunjukkan bahwa industri otomotif tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dapat dijelaskan lebih jauh dengan beberapa pertimbangan. Selama periode 2019–2020, sektor ini mengalami kontraksi tajam akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan produksi, penjualan, dan ekspor kendaraan bermotor. Selain itu, industri otomotif memiliki struktur pasar yang lebih oligopolistik dan tidak seluruhnya tercermin dalam IHSG karena sebagian besar pelaku industri otomotif di Indonesia bukan perusahaan publik. Selain kontribusi PDB-nya yang relatif kecil, siklus produksi otomotif juga lebih lambat dalam merespons fluktuasi ekonomi dibanding sektor keuangan atau ekspor. Hal ini menjelaskan lemahnya hubungan langsung antara PDB industri otomotif dan indeks harga saham gabungan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung pandangan dalam teori makroekonomi klasik dan keynesian. Nilai ekspor yang berpengaruh positif terhadap IHSG selaras dengan teori pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan ekspor mendorong output nasional dan meningkatkan daya tarik pasar saham. Temuan tentang perbankan sejalan dengan teori Keynes mengenai efek substitusi antara pasar uang dan pasar modal—peningkatan suku bunga menurunkan minat investasi di pasar saham. Sementara itu, lemahnya pengaruh industri otomotif terhadap IHSG menunjukkan pentingnya mempertimbangkan teori sektor riil yang menekankan perbedaan pengaruh antar sektor industri terhadap indikator pasar keuangan, terutama dalam konteks ekonomi Indonesia yang didominasi sektor jasa dan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013–2021 secara signifikan dipengaruhi oleh nilai ekspor dan sektor perbankan. Nilai ekspor berpengaruh positif terhadap IHSG, menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekspor dapat mendorong optimisme pasar saham. Sebaliknya, BI rate sebagai indikator dari sektor perbankan berpengaruh negatif terhadap IHSG, mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga cenderung menurunkan minat investor di pasar modal. Sementara itu, industri otomotif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, yang menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap pasar saham Indonesia masih terbatas. Temuan ini menegaskan pentingnya indikator makroekonomi dalam memprediksi dinamika pasar saham serta dapat menjadi referensi bagi investor dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan strategis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel independen yang dianalisis, yaitu hanya mencakup nilai ekspor, BI rate, dan PDB industri otomotif, sehingga belum menggambarkan keseluruhan faktor makroekonomi yang mungkin memengaruhi IHSG. Selain itu, pendekatan regresi linier sederhana belum mampu menangkap hubungan jangka panjang atau interaksi variabel yang lebih kompleks. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti inflasi, nilai tukar, indeks global, serta mempertimbangkan penggunaan metode analisis yang lebih komprehensif seperti VECM atau ARDL untuk memperoleh gambaran hubungan kausalitas dan dinamika waktu yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademuyiwa, J. A., & Adetunji, A. A. (2019). Impact of some economic variables on the real gross domestic product of Nigeria. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(4), 12-19.
- Aristana, C. (2017). *Pengaruh Variabel-Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Sektor Keuangan Tahun 2006-2016* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan Surabaya-Department Of Business School-Faculty Of Management).
- Ayu, Febby. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor dan Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 1982- 2016. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya.
- Dyah Ayu Kusumawati, N. A. (2017). Impact of Global Index, Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8 (2).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irianto, I., Kisnawati, B., Istiarto, I., & Zulkarnaen, Z. (2021). Kajian Ekspor Impor dan Variabel Makro Ekonomi terhadap Pergerakan Harga Saham Pertanian. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 114-127.
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245-252.
- Munir, Q., Akram, B., & Abbas, S. A. (2024). Understanding Stock Price Dynamics with Dividend-Related Metrics and Financial Indicators in Pakistan's Non-Financial Sectors. *Journal of Business and Economic Options*, 7(1), 1-9.

- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter Dan Perbankan Sentral*. Jakarta: Mitra Wacana
- Nidianti, E., & Wijayanto, E. (2019). Analisis Pengaruh Kurs, BI Rate dan Inflasi Terhadap IHSG di BEI Periode 2014-2017. *Keunis Majalah Ilmiah*, 7 (1).
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Manajerial*, 3(5), 239-245.
- Nita, D. A and Willienn, S. (2021). Covid-19, Inflation, and Interest Rate : Their Influences On The Jakarta Composite Index. *Jurnal Manajemen Ide dan Inspirasi*, 8 (2), 339-354.
- Nopirin. (2014). *Ekonomi Moneter (Kedua)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Oktariya Ayu, L. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, SBI, Kurs dan Indeks Global Terhadap Pergerakan IHSG Di BEI Pada Periode 2016-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8 (1). 210-224.
- Saputra, A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Khozana: *Journal Of Islamic Economic and Banking*, 2 (2).
- Septian Timothy Purnomo, R. T. (2021). Pengaruh Laba Perusahaan dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap harga perusahaan sub sector industry otomotif dan komponen di bursa efek indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Setiawan, K., & Mulyani, E. (2020). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah , Tingkat Inflasi , dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 7–18.
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 139–152.
- Sugiyono, (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Sumantri, F., & Latifah, U. (2021). Analisis Pengaruh Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2015 – 2019. *Dialentika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 6(2), 11 – 21.
- Sunardi, N., & Ula, L. N. R. (2017). Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*, 1(2), 27-41.
- Wibowo, Satrio. (2018). "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Indeks Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 14 (2), 117-30.
- Zabidi, I. I., & Asandimitra, N. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga SBI, Dow Jones, dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(4), 468–476.